

REFORMULASI  
AJARAN ISLAM

JIHAD,  
KHILAFAH,  
DAN TERORISME

Azumardi Azra, CBE

Adang Kuswaya	M. Abdullah Darraz
Afifi Fauzi Abbas	M. Busyro Muqoddas
Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i	Muhammad Chirzin
Ahmad Imam Mujadid Rais	Nasir Abbas
Ahmad Saiful Anam	Pradana Boy ZTF
Airlangga Pribadi Kusman	Sarlito Wirawan Sarwono
Al Yasa` Abubakar	Wahyudi Abdurrahim
Debbie Affianty	Zakiya Darajat
Falahuddin	Zakiyuddin Baidhawwy
Izza Rohman	Zuly Qodir

Pengantar:

**Haedar Nashir**

**Ahmad Syafii Maarif**

Editor: Muhammad Abdullah Darraz

# REFORMULASI AJARAN ISLAM

## JIHAD, KHILAFAH, DAN TERORISME

### Penulis:

Azyumardi Azra, CBE

Adang Kuswaya	M. Abdullah Darraz
Afifi Fauzi Abbas	M. Busyro Muqoddas
Ahmad Hasan Asy'ari Ulama'i	Muhammad Chirzin
Ahmad Imam Mujadid Rais	Nasir Abbas
Ahmad Saiful Anam	Pradana Boy ZTF
Airlangga Pribadi Kusman	Sarlito Wirawan Sarwono
Al Yasa' Abubakar	Wahyudi Abdurrahim
Debbie Affianty	Zakiya Darajat
Falahuddin	Zakiyuddin Baidhawy
Izza Rohman	Zuly Qodir

### Pembaca Ahli:

Zakiyuddin Baidhawy, Pradana Boy ZTF,  
Wawan Gunawan Abdul Wahid,  
Tafsir, Fajar Riza Ul Haq, Septian Haryo Seto

### Editor:

Muhammad Abdullah Darraz

Diterbitkan atas kerja sama:

**MIZAN PUSTAKA: KRONIK ZAMAN BARU** adalah salah satu lini produk (*product line*) Penerbit Mizan yang menyajikan buku-buku bertema umum dan luas yang merekam informasi dan pemikiran mutakhir serta penting bagi masyarakat Indonesia.

REFORMULASI AJARAN ISLAM:  
JIHAD, KHILAFAH, DAN TERORISME

© MAARIF Institute, 2017

Pembaca ahli: Zakiyuddin Baidhawiy, Pradana Boy ZTF

Wawan Gunawan Abdul Wahid,

Tafsir, Fajar Riza Ul Haq, Septian Haryo Seto

Editor: Muhammad Abdullah Darraz

Proofreader: M. Eka Mustamar

Hak cipta dilindungi undang-undang

All rights reserved

Cetakan I, Rajab 1438 H/Maret 2017

Diterbitkan oleh Penerbit Mizan

PT Mizan Pustaka

Anggota IKAPI

Jln. Cinambo No. 135 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7834310 — Faks. (022) 7834311

e-mail: khazanah@mizan.com

http://www.mizan.com

Bekerja sama dengan

MAARIF Institute for Culture and Humanity

Desainer sampul: Andreas Kusumahadi

Perpustakaan Nasional RI: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Reformulasi ajaran Islam: jihad, khilafah, terorisme/penulis,  
Azyumardi Azra ... [et al.]; editor, Muhammad Abdullah Darraz.  
—Bandung: PT Mizan Pustaka Mizan, 2017.

664 h.; 23,5 cm

Bibliografi:

ISBN 978-602-441-012-4

1. Jihad.            2. Islam dan Politik.            II. Azyumardi Azra.  
II. Muhammad Abdullah Darraz.

297.474

Didistribusikan oleh

Mizan Media Utama (MMU)

Jln. Cinambo No. 146 (Cisaranten Wetan),

Ujungberung, Bandung 40294

Telp. (022) 7815500 — Faks. (022) 7834244

e-mail: mmubdg@mizanmediautama.com

facebook: Mizan Media Utama

twitter: @mizanmediautama

Perwakilan:

Jakarta: (021) 7874455; Surabaya: (031) 8281857;

Medan (061) 8229583; Pekanbaru: (0761) 298111;

Makassar: (0411) 440158; Yogyakarta: (0274) 889249;

## ISI BUKU

**Apresiasi Tokoh-Tokoh untuk Reformulasi Ajaran Islam — 7**  
**Sambutan MAARIF Institute for Culture and Humanity — 11**  
**Sambutan Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Jawa Tengah**  
**— 17**

**Pengantar: Mencari Akar Ekstremisme-Terrorisme — 19**

**Pengantar: Moderasi sebagai Jalan Ketiga — 25**

**Pendahuluan — 31**

**BAGIAN KESATU: MAQÂSHID AL-SYARĪ'AH SEBAGAI**

**KERANGKA EPISTEMOLOGIS KAJIAN TERORISME — 55**

Pendekatan Komprehensif-Integratif dalam Kajian Fikih Terorisme — 57

*Maqâshid Al-Syarī'ah* sebagai Kerangka Dasar Fikih Terorisme — 91

Membaca Terorisme dalam Tinjauan *Maqâshid Syarī'ah* — 113

**BAGIAN KEDUA: AKAR TERORISME — 145**

Sebab-Sebab Psikologis Kemunculan Terorisme: Sebuah Pengantar  
Teoretis — 147

Teror, Kuasa, dan Negara: Perspektif Terorisme yang Melampaui Narasi  
Muslim Baik dan Buruk — 171

Mengidentifikasi Gerakan Terorisme: Jenis, Modus, dan Aktor — 186

Genealogi Terorisme di Barat dan Timur-Islam — 194

Diskursus Islam Indonesia: Moderat, Progresif, dan Radikal — 222

Jihad dalam Lintas Sejarah Islam Nusantara — 257

**BAGIAN KETIGA: PERSPEKTIF SOSIOLOGIS-EMPIRIS****TERORISME — 287**

Rehabilitasi dan Reeducasi Narapidana dan Mantan Narapidana Kasus Teror — 289

Jihad, Terorisme, dan Kaum Muda di Indonesia: Perspektif Sosiologis — 304

Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme — 340

**BAGIAN KEEMPAT: MENYOAL DOKTRIN KUNCI — 351**

Fikih Jihad dan Terorisme: Konsep dan Praktik — 353

Reinterpretasi Makna Jihad — 380

Jihad dan *Qitâl* dalam Al-Quran — 403

Membaca Ulang Hadis-Hadis tentang Jihad, Perang (*Qitâl*), Kekerasan (*Unf*), Teror (*Irhâb*), dan Fitnah Akhir Zaman: Pendekatan Kritis-Kontekstual — 420

*Bughâh*, *Qishâsh*, dan *Hirâbah* dalam Diskursus Terorisme — 463

Khilafah, *Bay'ah*, dan Pembentukan Otoritas Politik-Keagamaan dalam Islam — 499

Jihad, Syahid (*Martyrdom*), dan Serangan Bom Bunuh Diri (*Suicide Attack*) — 548

Menafsir Ulang Doktrin *Al-Wallâ'* dan *Al-Barra'* dalam Al-Quran sebagai Akar Sektarianisme — 580

**BAGIAN KELIMA: PERSPEKTIF KEMANUSIAAN DISKURSUS****TERORISME — 603**

Aspek-Aspek Kemanusiaan dalam Terorisme Berdasarkan Kajian Fikih — 605

**Kepustakaan** — 619

**Indeks** — 641

**Profil Penulis** — 649

## APRESIASI TOKOH-TOKOH UNTUK *REFORMULASI AJARAN ISLAM*

“Saya sangat senang dengan terbitnya edisi buku ini. Selama ini pengertian syariah dipersempit menjadi fikih. Dan fikih pun pengertiannya dipersempit lagi menjadi himpunan dalil-dalil seputar ritual keagamaan. Buku ini mengembalikan pengertian generik fikih sebagai pintu masuk dan ijtihad untuk menggali pesan dasar Al-Quran dan hadis agar kita bisa menjalankan syariah Islam lebih holistik. Salah satunya adalah bagaimana menjaga kehormatan agama, kemanusiaan, dan nalar sehat.”

—**Prof. Komaruddin Hidayat,**

Rektor UIN Syarif Hidayatullah, periode 2006-2015

“Memang diperlukan fikih baru. Tidak lagi cukup bicara mana yang *maḥdhah* dan *ghair maḥdhah*. Yang abu-abu seperti terorisme dan radikalisme, jauh lebih rumit. Tidak cukup hanya fikih wanita, fikih lingkungan, dan lain-lain, tetapi juga tentang fikih radikalisme dan terorisme.”

—**Prof. M. Amin Abdullah,**

Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, periode 2001-2010

## PEREMPUAN DALAM KELOMPOK JIHADIS DAN TERORISME

Debbie Affianty

### Pendahuluan

Dari sekian banyak faktor yang berpotensi memengaruhi pembangunan sosial-ekonomi dan politik di sebuah masyarakat, peran perempuan menjadi faktor yang paling menentukan. Hampir di seluruh dunia, perempuan berperan penting dalam sektor pertanian, produksi pangan, industri, pendidikan, layanan kesehatan, pengasuhan anak, perawatan lansia, dan banyak lagi komponen di dalam masyarakat.

Secara tradisional, pembagian kerja di dalam masyarakat menempatkan perempuan sebagai yang paling bertanggung jawab dalam melahirkan, membesarkan, dan mendidik anak sementara kaum laki-laki bertugas berburu dan berperang (Wienclaw, 2011: 77). Pembagian kerja ini berdasarkan pada kapasitas fisik perempuan (ukuran, bentuk, dan kekuatan), kondisi psikologis perempuan, dan kondisi reproduktif mereka kurang cocok untuk berperang ataupun berburu. Sebaliknya, kapasitas fisik, psikologis, dan reproduktif laki-laki kurang sesuai untuk kehidupan di rumah dan lebih cocok untuk berperang dan berburu. Namun, seiring dengan perubahan masyarakat, peran gender juga seringkali berubah untuk memenuhi keperluan masyarakat.

Peningkatan kesempatan bagi perempuan di sektor pendidikan, kerja profesional, hukum, dan politik akan meningkatkan taraf hidup

masyarakat. Sebaliknya, tekanan terhadap perempuan berkorelasi dengan keterpurukan masyarakat. Perempuan yang menderita akibat perubahan negara yang mensubordinasikan mereka biasanya tertarik untuk bergabung ke dalam organisasi-organisasi teroris. Minimnya keterbatasan akses terhadap pembangunan di bidang politik dan ekonomi mempengaruhi minimnya keberadaan perempuan pada kelompok-kelompok teroris seperti Red Brigades (Italia) atau Red Army Faction (Jerman). Sedangkan perempuan di negara-negara yang mengalami tekanan oleh aparat negara akan menunjukkan tingkat partisipasi yang sangat tinggi pada kelompok teroris, seperti terlihat pada the Army of the Chechen Republic (Chechnya) dan Basque Homeland and Liberty Organization (Spanyol).

Tulisan ini berupaya membahas tentang peran perempuan dalam kelompok-kelompok jihadis dan terorisme, mengapa mereka bergabung dengan kelompok-kelompok tersebut dan bagaimana mengatasi hal tersebut dan mengantisipasi hal ini agar tidak terjadi. Saat ini, teroris perempuan bukanlah sebuah fenomena baru walaupun gambaran tentang profil teroris sejak peristiwa 11 September tidak banyak berubah. Biasanya perempuan jarang sekali dicurigai sebagai pelaku terorisme sehingga banyak organisasi teroris menggunakan perempuan untuk melakukan serangan-serangan teroris, khususnya bom bunuh diri. Selama puluhan tahun, perempuan terbukti lebih keras daripada laki-laki dalam hal terorisme, seperti terlihat pada peran perempuan di Chechnya, Sri Lanka, Japanese Red Army, dan the Baader-Meinhof Gang.

Terorisme secara komprehensif didefinisikan oleh Alex P. Schmid sebagai "sebuah metode tindakan kekerasan yang berulang untuk menimbulkan rasa was-was, dilakukan oleh individu, kelompok, atau aktor negara yang bersifat semi *clandestine* untuk alasan-alasan idiosinkratik, kriminal, maupun politis, di mana berbeda dengan pembunuhan biasa, target langsung kekerasan itu sendiri bukanlah target yang utama". Berdasarkan definisi ini, terorisme bisa dilakukan siapa saja, baik laki-laki maupun perempuan secara individu maupun kelompok, dilakukan kapan saja, dan karena alasan yang beragam, tidak semata dipicu oleh faktor agama.

Kelompok jihadis dalam tulisan ini adalah kelompok yang memahami teks Al-Quran dan hadis apa adanya tanpa mencari alasan logis atas penyebab turunnya ayat dan hadis tersebut. *Ayat Dan bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka telah mengusir kamu (Makkah)* (QS Al-Baqarah [2]: 191), serta hadis Nabi Saw. yang bersabda: “Aku diperintahkan untuk memerangi manusia sehingga mereka berkata *Lâ ilâha Illa Allâh* (tidak ada Tuhan selain Allah) sebenarnya bila dicermati konteks kedua *nash* tersebut bisa berlakunya dalam peperangan.

## **Bentuk-Bentuk Keterlibatan Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme**

### ***Pengikut dan Pendamping Setia***

Peran perempuan dalam kelompok jihadis dan teroris sebagian besar masih pada tahapan domestikasi perempuan, dalam arti, mereka bukanlah aktor utama, tetapi berperan sebagai istri, pengikut setia, dan ibu dari calon-calon jihadis. Kalaupun mereka ditempatkan pada tingkatan tentara ataupun pemimpin, mereka tetap dianggap masih menjadi subordinasi suami mereka. Hal ini terjadi pada kelompok yang memaknai Islam sebagai *brand*-nya seperti ISIS. Berbeda dengan kelompok jihadis seperti yang di Chechnya dan Aljazair di mana perempuannya sangat ideologis, perempuan dan gadis di ISIS sangat sedikit pengetahuannya tentang Islam. Sedangkan pada kelompok Marxis seperti German Red Army Faction (RAF) ataupun kelompok sekuler Palestina Black September, perempuan terlibat dalam perencanaan serangan.

### ***Ahli Propaganda dan Agen Perekrutan***

Kalangan perempuan di dalam ISIS tidak diperbolehkan ikut bertempur tetapi mereka selain berfungsi sebagai istri dan ibu dari kaum jihadis juga berperan di dunia maya sebagai ahli propaganda, pendakwah, dan perekrut bagi ISIS. Dengan mengandalkan jargon *caliphate sisterhood*, perempuan di kalangan ISIS menerapkan pola rekrutmen yang mengandalkan hubungan pertemanan dan kekerabatan.

Laura Huey dan Eric Witmer, dalam artikel jurnalnya yang berjudul “#IS\_Fangirl: Exploring a New Role for Women in Terrorism”, mengatakan bahwa peran perempuan dalam kelompok-kelompok pro jihadis awalnya tidak terlihat. Namun berkat media sosial, mereka semakin terlihat berperan aktif. Setidaknya, ada dua peran media sosial dalam hal ini. *Pertama*, sebagai tempat bagi para perempuan untuk mengetahui kelompok-kelompok jihadis dan ideologinya, terhubung dengan sesama simpatisan atau dengan orang yang merekrut. Para perempuan ini bisa merekrut orang-orang yang berpotensi sebagai pengikutnya, menyebarkan propaganda, maupun memobilisasi simpatisan. *Kedua*, media sosial mengungkap berbagai kegiatan perempuan yang terlibat dalam jaringan kelompok pro-Jihadis.

Video-video berkualitas tinggi, majalah *online*, penggunaan media sosial, terutama akun-akun Twitter semuanya didesain ISIS untuk menarik kalangan muda yang sering berselancar di dunia maya (*cyber-space*). Elizabeth Pooley dalam tesisnya yang berjudul “A New Sisterhood: The Allure of ISIS in Syria for Young Muslim Women in the UK” menemukan peran penting teknologi, khususnya media sosial, dalam memfasilitasi rekrutmen, radikalisasi, dan mobilisasi perempuan muda Muslim yang aktif di dunia maya untuk bergabung ke dalam ISIS. Inti sari dari postingan di blog dan kicauan dari Tumblr, Twitter, dan ask.fm, menurutnya, menunjukkan bahwa migran perempuan Inggris memilih berhijrah ke wilayah ISIS dan berperan di dalamnya (Pooley: 2015).

Sara Sorcher dalam artikel jurnalnya yang berjudul “The Rise of a *She-hadist* Movement”, mengatakan bahwa Internet telah memudahkan perempuan bergabung dengan kelompok-kelompok ekstremis, dan sulit untuk menangkap mereka. Sebelumnya, mereka tidak diperbolehkan berada di kamp-kamp atau ceramah-ceramah bersama-sama dengan para pria; sekarang, komunikasi-komunikasi ISIS disiarkan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris. Istilah “Jihad Cosmo” menggabungkan saran-saran kecantikan dengan nasihat untuk melakukan bom bunuh diri. *Homegrown terrorist* perempuan bisa melakukan tindakan spontan. Ceramah Anwar Al-Aulaki menginspirasi Roshonara Choudhry, 21 tahun,

untuk menikam seorang anggota parlemen Inggris dua kali pada 2010 setelah dia berpura-pura akan berjabat tangan dengannya (Sorcher 2013).

Namun, yang jarang diungkap adalah “fan girl”. Dari 20 orang yang diteliti, rata-rata para *fan girl* berusia di bawah 25 tahun, yang paling muda berumur 15 tahun, dan yang tertua berumur 32 tahun, semuanya belum menikah. Mereka berasal dari negara yang berbeda-beda, seperti Indonesia, Australia, Inggris, Amerika, Swedia, dan Venezuela. Ada yang berasal dari suku Kurdi, Somalia, Chechnya, Irak, dan Kaukasian. Sebagian dari mereka berasal dari keluarga Muslim yang tidak taat dan sebagian lagi berasal dari kalangan *muallaf*. Menurut Huey dan Wilmer (2016), karakteristik *fan girl* secara sederhana adalah keyakinannya akan ekstremisme kekerasan sebagai sesuatu yang “keren”. Propaganda ISIS dalam menarik simpati kalangan muda adalah pencitraan bahwa tujuan kelompok ini *cool* (“keren”) dan romantis, dan cap kekerasan ekstrem mereka sebagai sesuatu yang “*fun*” (menyenangkan).

Menurut Amarnath Amarasingam (dalam Huey dan Wilmer 2016), ISIS tidak hanya menyediakan status “keren” di media sosial untuk para *fan girl* tersebut, tetapi juga “keluarga instan”. Ketika seseorang diterima, mereka menjadi bagian dari “sekelompok anak muda yang sangat terkait yang menemukan rasa komunitas dan kekerabatan di dunia maya”, sebuah komunitas yang “dipersatukan oleh rasa saling mencintai dan mendukung”. Ikatan semacam itu bisa menjadi sangat kuat sehingga terkadang anak-anak perempuan mengeluh mereka lebih banyak menghabiskan waktu untuk media sosial ketimbang kegiatan-kegiatan di dunia nyata.

Dari 20 orang yang teridentifikasi sebagai *fan girls*, hanya dua orang yang menunjukkan tanda-tanda telah teradikalisasi. Yang pertama adalah anak perempuan berumur 15 tahun yang ditangkap di Bandara Stansted London ketika hendak bepergian menuju Turki, tempat dia akan menyeberangi perbatasan masuk ke wilayah Suriah. Dalam hal ini, keluarga dan sekolahnya telah mewaspadai perubahan pada tingkah gadis tersebut setidaknya satu bulan sebelum upayanya meninggalkan Inggris, seba-

aimana terbukti dalam postingannya yang ditulis beberapa minggu sebelum dia ditemukan di bandara: *Ibu saya dan sekolah saya memaksa saya mengikuti konseling karena ibu saya pikir saya menjadi radikal dan orang-orang di dunia maya telah “membimbing” saya masuk ke dalam sebuah kelompok pemujaan.*—kicauan *fan girl*, 2015.

Gadis Inggris yang kedua berumur 16 tahun dituduh bersalah karena memiliki petunjuk bagaimana membuat bom. Penyelidikan polisi menunjukkan bukti bahwa dia telah berhubungan dengan seorang pemuda yang terkait dengan rencana serangan teroris di Australia. Dari sekian banyak rencana, mereka bermaksud hijrah ke Suriah bersama-sama untuk bergabung ke dalam IS. Seperti halnya gadis yang pertama, orang ini juga meninggalkan beberapa petunjuk yang membuat pihak sekolah segera menghubungi polisi.

Perempuan yang ketiga berumur 32 tahun adalah teman dekat dari gadis 15 tahun yang berniat meninggalkan Inggris tadi, juga diselidiki oleh polisi walaupun tidak ada tuduhan apa pun. Kedua perempuan tersebut saat ini aktif di Twitter; namun, postingan mereka yang mendukung IS telah menurun secara substansial. Gadis yang berumur 16 tahun sudah tidak aktif sepertinya karena dia bebas bersyarat. Dari semua *fan girls* yang tersisa, ketiga perempuan tersebut melangkah lebih maju menjadi *baqiya* atau anggota komunitas yang diterima.

### **Fighter/Bomber**

Kelompok-kelompok jihadis semakin sering menggunakan perempuan, khususnya yang berkulit putih karena stereotip pemerintah Barat tentang pelaku teroris dari negara-negara Muslim. Kelompok jihadis saat ini mencari perempuan berkulit putih, rambut berwarna terang, dan mata yang tidak sipit atau apa pun yang tidak sama sekali mencirikan stereotip perempuan Muslim. Perempuan non-Arab dan non-Asia Selatan memiliki keuntungan besar khususnya untuk menyelinap ke negara dan melakukan serangan”. Ketika sasaran-sasaran keras seperti kedutaan besar atau instalasi militer—di mana teroris laki-laki akan terlacak—semakin dipersempit, kalangan pemberontak beralih ke target-target halus seperti pusat

perbelanjaan di mana perempuan dapat dengan mudah berbaur (Sorcher 2013). Pejuang Palestina juga menggunakan perempuan sebagai pelaku bom bunuh diri, khususnya yang cantik untuk melewati *checkpoint* dengan mudah dan memaksimalkan liputan media pasca-peledakan.

Pelaku utama tindak pidana terorisme (laki-laki) juga memanfaatkan perempuan yang merupakan pasangan mereka agar dapat melewati masyarakat atau aparat hukum. Aparat penegak hukum biasanya masih menggunakan “logika sosiologis” dalam melaksanakan proses penegakan hukum bahwa mustahil seorang perempuan bisa melakukan serangan terorisme.

Samantha Lewthwaite, ibu rumah tangga warga negara Inggris yang memiliki tiga anak, terlibat dalam pengeboman di sebuah pusat perbelanjaan di Kenya yang menewaskan lebih dari 67 orang. Lewthwaite, 38 tahun, yang dikenal sebagai White Widow, sebelumnya pernah diinterogasi bersama dua pria ketika terjadi serangan di beberapa hotel di Mombasa tahun 2011. Namun saat itu, dia berhasil meyakinkan petugas bahwa dia hanyalah seorang turis biasa. Di kemudian hari, saat aparat menemukan material untuk merakit bom dan sebuah buku harian yang diduga milik Lewthwaite, dia berhasil lolos. Sebelumnya, ketika mantan suaminya disebut sebagai pelaku pengeboman Bom London tahun 2005 yang menewaskan belasan orang, Lewthwaite bertingkah seperti seorang yang lugu dan mengutuk serangan tersebut.

### **Mengapa Kelompok Jihadis dan Terorisme Menarik bagi Perempuan?**

Ada banyak faktor yang mendorong keterlibatan kalangan perempuan dalam kelompok-kelompok jihadis dan terorisme.

#### **Faktor Religius**

Elizabeth Pooley menemukan banyak perempuan Muslim di Inggris terpengaruh untuk bergabung ke dalam ISIS karena yakin bahwa: (1) *umamah* sedang diserang; (2) keinginan yang kuat untuk membangun sebuah

masyarakat baru; (3) kewajiban agama sebagai seorang Muslim, dan kesempatan untuk menjadi bagian dan menemukan tujuan di dalam “persaudaraan perempuan khalifah” (*caliphate sisterhood*). Selain itu, identitas dan menjadi bagian dari dunia Muslim baik secara individu maupun di dalam *ummah*, dengan sikap dan persepsi tentang diskriminasi agama (Islamofobia) dan gagalnya multikulturalisme juga turut berperan.

Ada banyak perempuan yang hijrah ke Suriah dari negara asalnya untuk mengikuti suaminya ke sana atau ada yang ingin menikah di sana dan menerapkan kehidupan beragama yang sempurna di wilayah kekhalifahan. Selain itu, seperti prinsip perempuan Chechnya, mereka akan dipertemukan oleh para suami mereka yang telah gugur dan dapat membawa 70 orang anggota keluarga mereka ke surga.

#### **Faktor Ideologis**

Loleen LaRose menghilang sejak 11 September 2009 ketika seorang jihadis Aljazair yang tinggal di Irlandia, Ali Charaf Damache, merekrutnya beserta seorang warga AS lain, Jamie Ramirez. LaRose yang menyebut dirinya sebagai “Jihad Jane” berniat membunuh karikaturis Swedia, Lars Vilks yang menggambar wajah Nabi Muhammad dengan badan ekor anjing. LaRose pergi ke Irlandia untuk mematangkan rencana pembunuhan terhadap Lars Vilks dan merekrut kelompok baru yang bisa bergerak bebas di Eropa tanpa adanya hambatan visa. Namun dia frustrasi, karena komplotan lain di Irlandia tidak siap beraksi. Jihad Jane mengaku “terobsesi dengan jihad dari pagi hingga malam”. Dia bertindak seperti sedang tidak sadarkan diri. Perempuan berusia 50 tahun tersebut kemudian divonis hukuman 10 tahun penjara oleh pengadilan distrik di Pennsylvania, Amerika Serikat, karena terbukti membantu kegiatan terorisme, merencanakan pembunuhan di luar negeri, membuat pernyataan palsu dan percobaan pencurian identitas. (<http://www.dw.com/id/jihad-jane-dan-terorisme-domestik-di-as/a-17345066>)



### **Faktor Politis**

Kemiskinan, pelanggaran HAM, dan diskriminasi adalah faktor-faktor yang menyebabkan kepedihan di kalangan perempuan dan memberikan mobilisasi potensial bagi kekerasan politik (*political violence*) melawan negara. Cara-cara radikal ekstrem yang dinarasikan oleh kelompok teroris telah banyak menarik kaum perempuan melakukan perlawanan terhadap pengabaian atas hak-hak yang selama ini dilakukan oleh negara.

### **Faktor Pribadi**

Berdasarkan kasus Shannon Conley, Anne Speckhard dalam bukunya yang berjudul *Bride of ISIS: One Young Woman's Path into Homegrown Terrorism*, mengemukakan bahwa ISIS menarik perhatian dan memotivasi perempuan muda Barat melalui Internet dan membujuk mereka meninggalkan kehidupan yang nyaman di negara maju untuk pergi ribuan mil dari negaranya untuk menjadi istri dari para pejuang di wilayah-wilayah berbahaya negara Islam yang disebut sebagai Kekhalifahan, atau menjadi teroris domestik di negara mereka sendiri, serta siap mengorbankan jiwa mereka atas nama "Jihad Besar" (*Great Jihad*) (Speckhard 2015).

Sementara itu, perempuan Bosnia bernama Elvira Balic Karalic juga meninggalkan suami dan dua anaknya yang masih berumur tiga dan sepuluh tahun demi menikahi pejuang Prancis keturunan Bosnia dan hidup bersama anak baru mereka di Raqqa, ibu kota ISIS (Peresin, 2015).

### **Keterlibatan Perempuan dan Anak Perempuan dalam Kelompok Jihadis dan Terorisme: Sebuah Model Analisis**

Berdasarkan model "tangga menuju terorisme", yang digagas oleh Faisal M. Moghaddam, beberapa tahapan psikologis terlibat dalam perjalanan seseorang sebelum terlibat dalam aksi terorisme. Tahapan tersebut bergradasi dengan kekerasan yang semakin meningkat seiring dengan meningkatnya proses tersebut serta semakin sedikitnya pilihan-pilihan sosial yang tersedia.

Ketika merasa dipinggirkan dan diperlakukan dengan tidak adil, seseorang akan menaiki tahapan pertama ke arah terorisme dengan berupaya mencari keadilan yang lebih besar dan memperbaiki kondisi mereka. Jika mereka masih merasakan ketidakadilan dan mengalami rasa amarah serta frustrasi, mereka akan terus menuju tahap berikutnya, yaitu mereka akan dibujuk oleh pemimpin tertentu untuk melampiaskan amarahnya kepada pihak yang dipersepsi sebagai "musuh".

Para individu ini kemudian masuk ke tahap ketiga di mana mereka melihat terorisme sebagai strategi yang paling mungkin dan sah. Selanjutnya, mereka akan bergabung ke dalam proses rekrutmen oleh kelompok teroris untuk kemudian siap menuju tahap akhir, yaitu melakukan tindakan kekerasan politik dan bahkan aksi-aksi terorisme.

### **Peran Perempuan dalam Upaya Kontra Radikalisme, Ekstremisme, dan Terorisme**

Upaya pencegahan dan penanganan radikalisme, ekstremisme, dan terorisme selama ini lebih terfokus pada pendekatan keamanan dan sangat *male-centric* (berfokus pada subjek laki-laki). Oleh karena itu, upaya *gender mainstreaming* dalam proses penanganan ketiga hal tersebut menjadi hal penting sekali karena radikalisme, ekstremisme, dan terorisme memiliki dampak yang berbeda pada perempuan. Perempuan harus terlibat dalam setiap tahapan, baik pencegahan maupun penanggulangan.

Selain itu, upaya untuk *contra-narrative* terhadap dalil-dalil yang sering kali menjadi pemicu utama kampanye dan perekrutan perempuan juga harus dilakukan. Sebaiknya dipergunakan ayat, *Janganlah kamu membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan alasan yang benar* (QS Al-An'âm [6]: 151) atau *Oleh karena itu, kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil bahwa barang siapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain atau bukan karena membuat rusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh manusia seluruhnya, dan barang siapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seolah-olah dia telah memelihara semua kehidupan manusia. Sesungguhnya, rasul-rasul kami telah datang kepada mereka dengan (membawa)*

*keterangan-keterangan yang jelas. Tetapi kemudian banyak di antara mereka sesudah itu, melampaui batas dan berbuat kerusakan di bumi ini. (QS Al-Mâ'idah [5]: 32).* Kedua ayat ini mengecam dan memberi hukuman yang sangat keras terhadap pelaku tindakan terorisme yang membunuh manusia-manusia yang tidak berdosa.

Selain itu, pengertian jihad dalam arti makna yang lebih halus, seperti melawan hawa nafsu ataupun usaha yang sungguh-sungguh dalam beramal di jalan Allah juga penting untuk disosialisasikan agar jihad tidak hanya dipahami sebagai angkat senjata. Pengertian syahid/syahidah dan janji akan membawa 70 orang keluarga ke surga bagi para perempuan yang melakukan bom bunuh diri juga perlu diluruskan. Syahidah didapati hanya jika perempuan tersebut wafat dalam setiap usaha baik (ibadah).

Selain itu meningkatkan akses perempuan ke fasilitas pendidikan dan kesehatan, melindungi hak mereka dari ancaman kekerasan fisik dan psikis, dan memberikan kesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kehidupan sosial, ekonomi dan politik dengan menampung semua aspirasi perempuan dan menempatkan kebijakan yang berperspektif keadilan gender dapat meningkatkan kesetaraan dan memelihara perdamaian. Jika negara-negara bisa mengurangi faktor-faktor yang memotivasi partisipasi perempuan untuk menjadi teroris, negara bisa mendapatkan tingkat pembangunan yang lebih baik maupun menurunkan dukungan bagi organisasi teroris.[]



## BAGIAN KEEMPAT: MENYOAL DOKTRIN KUNCI